

**RETORIKA DAKWAH PENGAJIAN NURUL HUDA
MASJID NURUSSYAMS GENDENG YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam

Ahmad Muslim
00210086

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

**RETORIKA DAKWAH PENGAJIAN NURUL HUDA
MASJID NURUSSYAMS GENDENG YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam

Ahmad Muslim

00210086

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

**Drs. Muhammad Hafid
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Muslim
Lamp : 16 Eksemplar

**Kepada Yang Terhormat:
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di -
Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, memeriksa, memberi pengarahan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

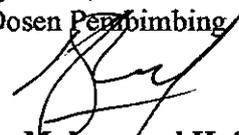
Nama : Ahmad Muslim
NIM : 00210086
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : **Retorika Dakwah Pengajian Nurul Huda Masjid
Nurussyams Gendeng Yogyakarta**

Telah dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dihadapan sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah. Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Juli 2004
Dosen Pembimbing


**Drs. Muhammad Hafid
NIP : 150 240 525**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**RETORIKA DAKWAH PENGAJIAN NURUL HUDA
MASJID NURUSSYAMS GENDENG YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

AHMAD MUSLIM
00210086

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah pada tanggal 26-08-2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosyah

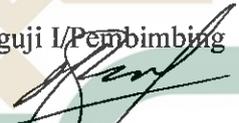
Ketua Sidang


Drs. H. Abd. Rahman, M.MH
NIP. 150 104 164

Sekretaris Sidang


Musthofa, S.Ag, M.Si
NIP. 150 275 210

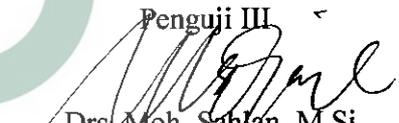
Penguji I/Pembimbing


Drs. Muhammad Hafid
NIP. 150 240 525

Penguji II


Drs. Abdullah, M.Si
NIP. 150 254 035

Penguji III


Drs. Moh. Sahlan, M.Si
NIP. 150 260 462

Yogyakarta, 26 Agustus 2004

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan



Drs. Afif Rifai, MS
NIP. 150 222 293

MOTTO

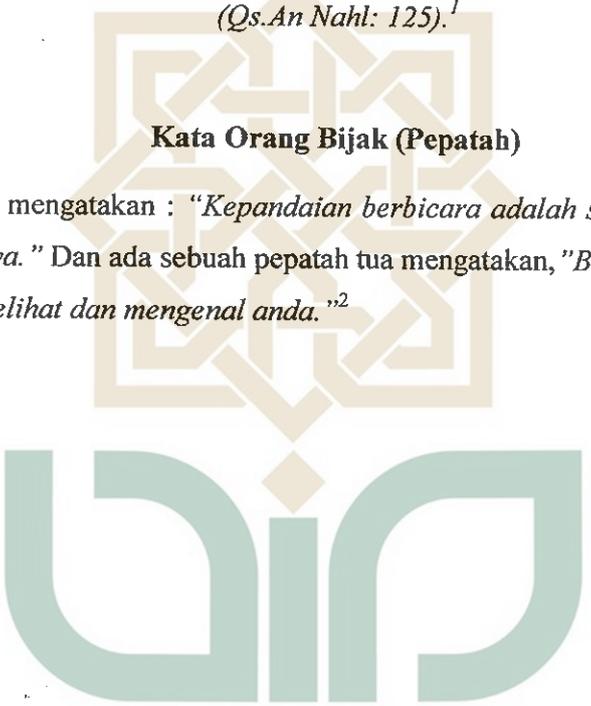
ادع الى سبيل ربك بالحكمة و المو عظة الحسنة و جاد لهم با لتي هي احسن

*Serulah (manusia) kepada Jalan Tuhan-mu dengan hikmah
dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.*

(Qs.An Nahl: 125).¹

Kata Orang Bijak (Pepatah)

St. Agustinus mengatakan : “*Kepandaian berbicara adalah seni yang mencakup segala-galanya.*” Dan ada sebuah pepatah tua mengatakan, “*Berbicaralah, supaya saya dapat melihat dan mengenal anda.*”²



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Dept. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro), hlm. 224.

²Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, dan Bernegosiasi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 17.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ *Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- ❖ *Ayah dan Ibunda tercinta, dua Insan mulia yang tak pernah resah oleh cucuran keringat demi keberhasilanku*
- ❖ *Untuk kakak-kakakku dan adikku yang senantiasa memberi semangat dan dorongan kepadaku*
- ❖ *Untuk orang-orang yang Aku dan kepadaku selalu cinta dan kasih*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ رِخْلَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Segala puji dan syukur hanya pantas kita haturkan kepada Allah SWT atas berbagai nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita semua, dan Dialah yang telah menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang-orang yang ingin bersyukur. Sholawat dan salam kita limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umat-Nya. Semoga kita dapat mengikuti sunnahnya.

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul: RETORIKA DAKWAH PENGAJIAN NURUL HUDA MASJID NURUSSYAMS GENDENG YOGYAKARTA. terselesaikannya skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berbentuk moril maupun materil. Karena itu, penulis menyampaikan ungkapan terima kasih atas segala bantuan dan dukungan tersebut, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan semuanya, semoga kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang layak di sisi-Nya. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya di sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Afif Rifai, MS. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. Hamdan Daulay, M.Si. selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Bapak Musthofa, S.Ag,M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
3. Bapak Drs. Muhammad Hafidun, selaku Pembimbing Skripsi yang banyak memberikan bimbingan dan arahan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengikhhlaskan ilmunya untuk kami amalkan saat ini dan di masa yang akan datang.
5. Segenap karyawan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan pelayanan administrasi kepada penulis.
6. Kelurga Besar Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Nglaren 112 Condong Catur Depok Sleman Al Mukarram : KH. Abdullah (almarhum), K. Munahar, K. Nasrul Hadi dan para pengurus serta para santri yang telah membantu dengan iringan do'anya.
7. Ta'mir Masjid Nurussyams dan Masyarakat Gendeng, yang menjadi responden dalam penelitian atas kesediaanya memberikan data-data yang diperlukan dan meluangkan waktu untuk penulis wawancarai.
8. Keluarga Besar Remanusya (Remaja Masjid Nurussyams), yang telah memberikan semangat, dorongan serta do'anya yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu. Semoga amal baik kalian semua dibalas yang berhak untuk membalas-Nya. Amiin Yarabbal 'alamin.

9. Aba (Safuan) dan emak (Sulaemah) yang tercinta, atas segala ajaran dan bimbingannya untuk menghadapi hidup yang penuh perjuangan, dan yang telah meyakinkan anak-anaknya bahwa hidup memang harus berjuang sendiri karena kitalah yang akan mampu merubah diri kita sendiri bukan orang lain, semoga Allah SWT menjadikan kedua orangtuaku golongan orang-orang yang selalu bersyukur dan ahli surga. Untuk keduanya skripsi ini kupersembahkan semoga kasih sayang mereka kepadaku dapat aku balas sebagaimana mereka telah mengasihi aku. *Rabbiighfirlilii wa liwaalidayyaa warhamhumaa kamaa rabbayaanii shaghiiraa*. Kakak-kakakku yang tercinta; Moh. Sholeh, Siti Muslikah, Siti Musta'inah dan adikku tercinta Ahmad Muchlis, karena bantuan dan dorongan serta do'anya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberi imbalan yang sepadan dengan jasa dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis.

Akhir kata mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu dakwah, Amiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Agustus 2004
Penulis

Ahmad Muslim
NIM: 00210086

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kerangka Pemikiran Teoritik	7
F. Metodologi Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	27

**BAB II GAMBARAN UMUM MASJID NURUSSYAMS GENDENG
YOGYAKARTA**

A. Persiapan Penelitian	28
1. Orientasi.....	28
2. Pembuatan Alat Pengumpul Data	28
B. Gambaran Umum Masjid Nurussyams	29
1. Letak Geografis.....	29
2. Sejarah Berdirinya.....	30
3. Sumber Dana.....	32
4. Sarana dan Prasarana.....	33
5. Struktur Pengurus.....	34
6. Job Discription Pengurus.....	35

**BAB III RETORIKA DAKWAH PENGAJIAN NURUL HUDA MASJID
NURUSSYAMS GENDENG YOGYAKARTA**

A. Pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams	43
1. Profil Penceramah	43
2. Profil Audience	43
3. Materi Pengajian.....	46
4. Format Pengajian	46
B. Retorika Dakwah Pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams	47
1. Bentuk dan Susunan Pidato	49
2. Bentuk Penggunaan Bahasa.....	60
3. Bentuk Penggunaan Persuasif.....	67

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-Saran.....	76
C. Penutup.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

TABEL I	Pengamatan Organisasi Pesan.....	51
TABEL II	Penggunaan Komposisi Pesan.....	57
TABEL III	Penggunaan Langgam.....	62
TABEL IV	Penggunaan Tehnik Humor.....	65
TABEL V	Penggunaan Imbauan Pesan.....	69



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi salah pengertian di dalam memahami dan menginterpretasikan judul dalam penelitian ini, maka perlu kiranya penulis memberikan penegasan beberapa istilah penting yang terdapat di dalam judul skripsi di atas :

1. Retorika Dakwah

Retorika oleh Aristoteles diartikan sebagai *the art of persuasion*, yaitu ilmu kepandaian berpidato atau tehnik dan seni berbicara di depan umum.¹ Ada juga yang mengartikan retorika sebagai seni menggunakan bahasa, atau kepandaian menggunakan bahasa dengan suatu cara, untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar dan pembaca.²

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud retorika adalah seni atau kemampuan dalam menggunakan bahasa di depan umum untuk menyampaikan pesan terhadap *audience*.

Adapun seni atau kemampuan bahasa yang dimaksud disini adalah kemampuan dalam menyusun :

¹AH. Hasanudin, *Retorika Dakwah dan Publisistik Kepemimpinan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 11.

²Basrah Lubis, *Metodologi dan Retorika Dakwah* (Jakarta: CV Turisina, 1991), hlm. 57.

- a. Bentuk dan susunan pidato (*Arrangement*)
- b. Bentuk penggunaan bahasa (*Expression*)
- c. Bentuk persuasif (*Persuasion*)

Dari ketiga dimensi tersebut di atas, selanjutnya akan digunakan penulis untuk melihat atau meneliti kenyataan retorika di lapangan, yaitu pada pengajian Nurul Huda di Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta.

2. Pengajian Nurul Huda

Pengajian berasal dari kata kaji, yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, kata tersebut menjadi "*pengajian*" yang berarti pengajaran agama Islam.³ Adapun pengajian yang dimaksud di sini ialah penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam melalui kegiatan ceramah atau pidato secara rutin pada pengajian Nurul Huda yang diselenggarakan di Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta. Dalam hal ini penulis meneliti retorika dalam pengajian secara rutin setiap satu bulan sekali, dalam jangka waktu lima bulan pengamatan atau lima kali penyampaian ceramah atau pidato, yang penulis teliti dari bulan September 2003 sampai bulan Januari 2004.

Dari beberapa penegasan istilah di atas, maka dapat disimpulkan maksud yang terkandung dalam penelitian ini ialah penulis ingin meneliti retorika atau kemampuan menggunakan bahasa dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, ke dalam hati dan pikiran pendengar pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta, kemampuan retorika itu diukur dengan tiga dimensi retorika yang dipaparkan oleh

³Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988), hlm. 378.

Aristoteles, yaitu: bentuk dan susunan pidato, bentuk penggunaan bahasa, dan bentuk penggunaan persuasif.

B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna, sebagai agama yang sempurna sudah barang tentu, Islam juga mengatur dan menetapkan sikap yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan oleh manusia, sebagai petunjuk dalam meraih kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, karenanya Islam dikatakan sebagai *rohmatan lil 'alamin*.

Islam sebagai *rohmatan lil 'alamin* harus disebarluaskan, diperkenalkan, dan diperlihatkan kepada umat manusia supaya dihayati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Islam diturunkan pada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan atau didakwahkan kepada seluruh umat manusia, dengan tujuan untuk mengangkat derajat manusia ke tingkat yang tinggi yaitu ke tingkat *akhsani taqwim*. Untuk mengangkat derajat manusia ke tingkat *akhsani taqwim* itulah, manusia diperintahkan menyelenggarakan aktifitas dakwah di muka bumi. Dan kewajiban dakwah dibebankan kepada setiap orang islam.

Dakwah atau ajakan kepada yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar dapat dilakukan dengan berbagai cara, sesuai dengan kemampuan kita, dapat dilakukan dengan cara lisan, tulisan, melalui media, melalui kesenian, dan lain sebagainya. Pada prinsipnya segala sesuatu yang

mempermudah tercapainya pesan dakwah kepada sasaran dakwah dapat digolongkan menjadi media dakwah.

Penyampaian dakwah islamiyah di dalam usaha menanamkan ajaran agama Islam, yang paling banyak dilakukan oleh orang saat ini adalah dilakukan secara lisan yaitu, melalui ceramah atau pidato pada pengajian-pengajian. Kenyataan ini dapat kita lihat, pengajian marak dilakukan baik di desa maupun di kota, bahkan sekarang ini pengajian hampir mendominasi perkumpulan, baik pada tingkat anak-anak, remaja, ibu-ibu maupun bapak-bapak, dan biasanya yang menjadi acara inti dari pengajian itu adalah, penyampaian ceramah atau pidato.

Namun permasalahannya, dakwah dengan metode ceramah haruslah disampaikan dengan cara yang baik, dengan menggunakan cara yang sedemikian rupa, sehingga dakwah yang disampaikan dapat menyentuh kepada tingkat kesadaran *audience* yang didakwahi.

Di dalam Al-Quran sendiri dikisahkan ketika Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. hendak berdakwah menyebarkan ajaran agamanya, Allah SWT memerintahkan supaya menggunakan cara-cara yang baik dengan kata-kata yang menyentuh kesadaran hati seperti dikisahkan dalam Al-Quran.

إذ هبأ إلى فرعون إنه طغى. فقولا له قولا لينا لعله

يتذكر أو يخشى.

Artinya : Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut. (Qs. Thoha : 43-44).⁴

Kisah di atas adalah suatu bukti bahwa Allah SWT menyuruh dalam berdakwah supaya dilakukan dengan menggunakan suatu cara atau aturan yang baik dengan pemilihan-pemilihan kata-kata dan pengaturan pesan di dalam penyampaian dakwahnya, supaya menarik dan membawa pada kesadaran hati.

Kepandaian retorika seorang da'i atau penyampai pesan dakwah sangat dituntut, sebab dengan kepandaian retorika seorang da'i dapat memotivasi *audiencenya* menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan dakwahnya tersebut. Rasulullah SAW sendiri didalam berdakwah selalu sangat berhati-hati, supaya pesan yang beliau sampaikan dapat diterima dengan baik dan jelas, sehingga dapat ditangkap para pendengarnya. Rasulullah SAW berpesan dalam sebuah hadits supaya dalam menyampaikan dakwah harus berhati-hati dan selalu memperhatikan daya tangkap pendengarnya, sebagaimana dikisahkan dalam hadits :

خاطب الناس على قدر عقولهم. (رواه مسلم).

Artinya : Berbicaralah kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing. (HR. Muslim).⁵

⁴Dept. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), hlm. 251.

⁵Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 30.

Penyampaian dakwah yang tidak memperhatikan aturan dan tatacara kaidah retorika yang baik, dapat mengakibatkan pesan dakwah yang disampaikan terkadang tidak mengenai sasaran, dan tak jarang kadang menyebabkan misalnya umat menjadi " *resah* " .

Berangkat dari sinilah, penulis merasa tertarik untuk meneliti penyampaian dakwah dalam kenyataannya di lapangan, dalam hal ini penulis ingin meneliti, bagaimanakah penyampaian retorika ceramah (pidato) yang disampaikan pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta ? Apakah penyampaian pesan dakwah telah disampaikan secara baik, sesuai kaidah retorika, ataukah sebaliknya kurang memperhatikan kaidah retorikanya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka yang akan menjadi pokok permasalahan yang hendak penulis teliti adalah :

1. Bagaimanakah penyampaian susunan pidato atau retorika ceramah pengajian Nurul Huda di Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta ?
2. Bagaimanakah penyampaian penggunaan bahasa dalam ceramah pengajian Nurul Huda di Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta ?
3. Bagaimanakah penyampaian bentuk persuasif dalam ceramah pengajian Nurul Huda di Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui bentuk dan susunan retorika ceramah pengajian Nurul Huda di Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta
2. Ingin mengetahui bentuk penggunaan bahasa dan bentuk persuasif dalam penyampaian ceramah pengajian Nurul Huda di Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kegunaan secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan keilmuan dakwah, khususnya mengenai penggunaan retorika dakwah.
2. Kegunaan praktis, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan dakwah, khususnya pada pengajian Nurul Huda di Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta dan kegiatan dakwah pada umumnya.

E. Kerangka Pemikiran Teoritik

1. Tinjauan Tentang Retorika Dakwah

Retorika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Rethorik*, artinya seni dalam berpidato atau seni dalam berbicara, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *fannul khitobah* sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal

dengan *the peach of arth*. Adapun secara istilah, retorika adalah suatu cara untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar dan pembaca.⁶

Retorika bertitik tolak pada bahasa dan bicara, berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu,⁷ dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa, retorika dalam konteks penelitian ini, adalah suatu kajian tentang berbicara untuk menyampaikan pesan keagamaan Islam dengan suatu cara atau kaidah tertentu sehingga pesan dakwah dapat disampaikan dengan jelas, menarik dan berkesan.

Pesan dakwah harus disusun dan disampaikan sebaik mungkin sehingga dapat mengenai sasaran, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al- Qur'an.

وقل لهم في أنفسهم قولا بليغا.

Artinya: *Dan katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (Qs. An-Nisa' : 63).*⁸

Supaya pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan berbekas di hati pendengarnya, tentulah harus dibekali dengan ilmu kepandajan berbicara dan menyampaikan pesan, ilmu yang membahas demikian dinamakan retorika. Retorika itu sendiri mempunyai aturan atau kaidah tertentu dalam menyampaikan pesan, sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan berkesan. Adapun kaidah retorika yang

⁶Basrah Lubis. Loc. Cit., hlm. 57.

⁷Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Trampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, dan Bernegosiasi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 14.

⁸Dept. Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro), hlm. 70.

akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah seperti apa yang dipaparkan Aristoteles tentang retorika.

Aristoteles memaparkan dalam retorika ada tiga bagian yang merupakan dimensi dari retorika yaitu :

- a. *Arrangement*, yaitu mengenai bentuk dan susunan pidato
- b. *Expression*, yaitu mengenai bentuk penggunaan bahasa
- c. *Persuasion*, yaitu mengenai penggunaan bentuk persuasif.⁹

Dari ketiga dimensi inilah yang akan penulis gunakan dalam meneliti retorika pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta.

2. Dimensi Retorika

Ada tiga dimensi yang dipaparkan Aristoteles ketika membahas tentang retorika, ketiga dimensi itu adalah, *arrangement*, *expression*, dan *persuasion*.

a. Arrangement (bentuk dan susunan pesan)

1) Bentuk-bentuk komposisi pidato

Secara garis besar susunan pidato terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup.¹⁰ Namun yang perlu menjadi pusat perhatian sebenarnya adalah bagaimana mengatur komposisi dari bentuk

⁹Sie H. Datuk Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 39.

¹⁰Stewart L. Tubbs dan Sylvia Mess, *Human Communication* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 134.

pidato yang terfokus sehingga terhindar dari pembicaraan yang melantur dan tidak terarah.¹¹

Supaya bentuk dan susunan pesan tercipta dengan baik perlu adanya pengaturan pesan dan komposisi pesan. Sebab terkadang ada seseorang yang berpidato panjang lebar tetapi tak memperoleh apa-apa selain kelelahan dan kebosanan. Hal ini dikarenakan, biasanya pembicara memiliki banyak bahan tetapi tak mampu mengorganisasikan pesannya, tak mampu menuangkannya ke dalam komposisi dan organisasi pesan yang baik.

Ada tiga prinsip pengaturan komposisi bentuk pidato yaitu *kesatuan (unity)*, *pertautan (coherence)*, dan *titik berat (emphasis)*.¹²

a) Unity (kesatuan)

Kesatuan dalam pidato meliputi kesatuan dalam isi, tujuan, dan sifat. Dalam isi, harus ada gagasan tunggal yang mendominasi seluruh uraian, yang menentukan dalam pemilihan bahan-bahan penunjang. Komposisi juga harus memiliki satu macam tujuan diantara tiga tujuan, yaitu menghibur, memberitahu, dan mempengaruhi, harus dipilih

¹¹Ahmad Suyuti, *Jadilah Khotib Yang Kreatif dan Simpatik* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 257.

¹²Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1992), hlm. 32.

jangan sampai pesan rancu dan kacau karena ketidakjelasan tujuan.

Kesatuan juga harus tampak dalam sifat pembicaraan. Sifat ini mungkin serius, informal, formal, anggun, atau bermain-main.¹³

Untuk mempertahankan kesatuan ini bukan saja diperlukan ketajaman pemikiran, tetapi juga kemauan kuat untuk membuang hal-hal yang mubazir. Kurangnya kesatuan akan menyebabkan pendengar menggerutu, "ngawur" bertele-tele, tidak jelas apa yang dibicarakan, "meloncat-loncat".

b) Coherence (Pertautan)

Pertautan menunjukkan urutan bagian uraian yang berkaitan satu sama lain. Pertautan menyebabkan perpindahan dari pokok yang satu ke pokok yang lainnya berjalan lancar. Sebaliknya, hilangnya pertautan menimbulkan gagasan yang tersendat-sendat, sehingga khalayak tidak mampu menarik gagasan pokok dari seluruh pembicaraan.

Untuk memelihara pertautan dapat dipergunakan tiga cara : ungkapan penyambung (connective phrases), paralisme dan gema (echo). *Pertama*, ungkapan penyambung adalah sebuah kata atau lebih yang digunakan untuk merangkaikan

¹³*ibid.*, hlm. 32.

bagian-bagian. Misalnya: karena itu, walaupun, jadi, sebaliknya, misalnya dan lain sebagainya. *Kedua*, paralisme ialah mensejajarkan struktur kalimat yang sejenis dengan ungkapan yang sama untuk setiap pokok pembicaraan. Misalnya: “Pemuka pendapat memiliki empat ciri: Ia mengetahui lebih banyak, ia berpendidikan lebih tinggi, ia mempunyai status yang lebih terhormat, dibandingkan dengan anggota masyarakat yang lain”. *Ketiga*, gema (echo) berarti kata atau gagasan dalam kalimat terdahulu diulang kembali pada kalimat baru. Pengulangan ini penting karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelas pengertian pendengar, pengulangan juga mengakibatkan pokok-pokok pidato tidak mudah dilupakan.¹⁴

Gema (echo) dapat berupa sinonim, perulangan kata, kata ganti *seperti ini, itu, oleh karenanya, hal tersebut, ia, mereka*, atau istilah lain yang menggantikan kata-kata yang terdahulu.

c) Emphasis (Titik berat)

Bila kesatuan dan pertautan membantu pendengar untuk mengikuti dengan mudah jalannya pembicaraan maka titik berat menunjukkan bagian-bagian penting yang perlu diperhatikan, ditonjolkan, dan ditekankan.

Pemaparan pidato yang tidak mengandung penekanan (emphasis) dari penceramah, sering menimbulkan pokok-pokok penting serta bagian-bagian penting yang ada pada pidato tidak bisa ditangkap *audience* dan mengakibatkan isi pidato menjadi kabur. Karena

¹⁴Jalaluddin Rakhmat, Loc. Cit., hlm. 33.

peranan *emphasis* atau titik berat sangat penting dalam sebuah pidato untuk lebih memudahkan *audience* menangkap pokok-pokok penting yang disampaikan dalam sebuah pidato. Titik berat dalam tulisan dapat dinyatakan dengan tanda garis bawah, huruf miring atau huruf besar. Dalam uraian lisan, ini dinyatakan dengan hentian, tekanan suara yang dinaikkan, perubahan nada, isyarat, dan dapat juga didahului dengan kalimat penjelas untuk membuat *emphasis* atau titik berat.¹⁵

2) *Organisasi Pesan*

Hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pidato, selain pengaturan bentuk komposisi tak kalah pentingnya juga organisasi, yakni cara-cara pembicara memilih dan menguraikan pidato.¹⁶ Pidato yang tertib (*weel organized*) akan menciptakan suasana yang *favorabel*, membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas sehingga memudahkan pengertian, mempertegas gagasan pokok dan menunjukkan perkembangan pokok-pokok pikiran secara logis.

Organisasi pesan dapat mengikuti enam macam urutan (*sequence*) yaitu : *deduktif, induktif, kronologis, logis, spasial, dan topikal.*

¹⁵*Ibid.*, hlm. 34.

¹⁶Stewart. L. Tubbs dan Sylvia Mess. Loc. Cit., hlm. 134.

1. Deduktif

Urutan deduktif, dimulai dengan menyatakan dulu gagasan utama, kemudian memperjelas dengan keterangan penunjang, penyimpulan dan bukti.

2. Induktif

Urutan induktif, dengan mengemukakan perincian-perincian dan kemudian menarik kesimpulan.

3. Kronologis

Urutan kronologis disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa.

4. Logis

Urutan logis, pesan disusun berdasarkan urutan sebab ke akibat atau akibat ke sebab.

5. Spasial

Urutan spasial yaitu pesan disusun berdasarkan tempat.

6. Topikal

Urutan topikal yaitu pesan disusun berdasarkan topik pembicaraan, klasifikasinya, dari yang penting kepada yang kurang penting, dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang kenal kepada yang asing.¹⁷

¹⁷Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 36.

b. Expression (bentuk penggunaan bahasa)

Bahasa merupakan simbol komunikasi yang memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa seseorang mampu mengekspresikan kemauan batinnya sehingga dapat dimengerti oleh pihak lain.¹⁸

Kaitannya dengan retorika adalah dengan kemampuan dan kemahiran berbahasa dapat menciptakan kesan yang dalam di hati pendengar terhadap apa yang disampaikan.

Salah satu cara atau kemahiran berbahasa yang dapat mempengaruhi seseorang, adalah dengan penggunaan *intonasi* atau *tekanan suara*, *langgam*, dan ditambah lagi *humor* sebagai penyegar dan penarik perhatian khalayak.

1) Intonasi

Pengaruh tekanan kalimat atau intonasi yang disampaikan akan sangat berpengaruh sekali pada jiwa seseorang. Ucapan serta tekanan tertentu dalam bahasa retorika mampu memberikan karakter yang khas terhadap kesan yang diterima pihak *audience*.¹⁹

2) Langgam

Seperti halnya kita tertarik akan sebuah musik atau lagu, dikarenakan didalam musik atau lagu terkandung langgam, alunan serta tekanan tertentu yang disusun secara harmonis

¹⁸Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: CV Gaya Media Pratama, 1987), hlm. 148.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 148.

sehingga peranan langgam bahasa tidak bisa diabaikan.

Langgam yang biasa dipakai dalam pidato atau ceramah ialah :

a) Langgam Agama

Langgam agama mempunyai irama suara yang terkadang naik turun, dengan gaya ucapan yang lambat dan ceremonis. Dikatakan langgam agama karena langgam ini sering dipakai oleh para khotib, pastur, dan pendeta didalam menyampaikan pidatonya.

b) Langgam Agitator

Dikemukakan secara *agresif* atau *eksplosif* menyerang lawan dengan argument yang mantap. Biasanya dipakai pada rapat politik.

c) Langgam Conversatie

Langgam yang paling bebas dan tenang, biasanya digunakan pada pertemuan-pertemuan atau rapat-rapat yang sifatnya terbatas. Didalam berpidato biasanya digunakan oleh penceramah untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya untuk memancing reaksi dari *audiencenya*.

d) Langgam Didaktik

Sifatnya mendidik atau mendikte, biasanya dipakai seorang pendidik atau guru dalam mengajarkan sesuatu kepada muridnya dengan mendikte seperti, mengajarkan hafalan

(sang guru membacanya, lalu muridnya disuruh menirukan bacaan dari sang gurunya).

e) **Langgam Sentimentil**

Dipakai pada sidang-sidang umum seperti mengusidang-sidang umum seperti mengusaan, dalam pidato biasanya dipakai dengan nada penuh perasaan dan syahdu.

f) **Langgam Teater**

Langgam yang penuh gaya dan mimik, seperti yang dilakukan para pemegang peranan di panggung sandiwara,²⁰ terkadang pembicara berbicara kesana kemari seperti pemain sandiwara, atau seperti dalang yang mementaskan pertunjukkan wayang.

3) **Humor**

Salah satu bentuk kemahiran bahasa dalam pidato selain penggunaan langgam dan tekanan suara adalah penggunaan humor. Dengan humor mampu memancing perhatian pendengar, menyegarkan suasana, dan menjadikan pidato tidak membosankan.

Hanya saja yang perlu diingat humor tidak boleh terlalu banyak, sehingga memberi kesan bahwa pembicaraan tidak sungguh-sungguh, dan dapat mengakibatkan inti permasalahan pesan yang hendak disampaikan tidak masuk kedalam

²⁰Barmawie Umary, *Azas-Azas Ilmu Dakwah* (Jakarta: Percetakan Ofset Ramahdani, 1984), hlm. 16.

kesadaran *audience*, sehingga *audience* terlena dengan humor yang dibawakan. Hal inilah yang sering mengakibatkan *audience* hanya memperoleh kesenangan menikmati humor, tetapi pesan dakwahnya tidak masuk.

Berdasarkan macamnya tehnik-tehnik humor dapat dikelompokkan menjadi tujuh bagian yaitu :

a) Exaggeration

Yaitu melebihkan sesuatu secara tidak proposional.

Biasanya dilakukan untuk membongkar kejelekan sejelas-jelasnya dengan maksud mengoreksinya.

Contohnya : Murid-murid sekolah melakukan exaggeration, ketika mereka melukiskan saat gurunya memberikan pelajaran sebagai “hujan lokal”.

b) Parodi

Yaitu sejenis komposisi dimana gaya suatu karya seperti prosa, puisi, iklan yang serius ditiru dengan maksud melucu. Parodi dapat berupa peniruan suara dan gaya bicara seorang tokoh. Contohnya : Bergincu dalam Melodi, Dunia dalam Derita dan dalam bentuk

puisi :

PENDIDIKAN

Guru kencing berdiri

Murid mengencingi guru

c) Ironi

Yaitu menggunakan kata-kata untuk menyampaikan makna yang bertentangan dengan makna harfiahnya.

Contoh : Seluruh lapisan Jawa Barat mulai sekarang musti meningkatkan ketertiban, keamanan dan kerapian, dengan cara membat habis jenggot, sampai ke antek-anteknya dan akar-akarnya.

d) Burlesque

Yaitu tehnik membuat humor dengan memperlakukan hal-hal yang seenaknya secara serius atau hal-hal yang serius secara seenaknya. Contoh : Keanekan Pesawat Terbang yaitu ; Tidak ada penumpang berdiri walaupun pada hari-hari besar sekali, makanan dan minuman gratis dan tidak ada kondektur yang narik karcis.

e) Prilaku Aneh Para Tokoh

Tehnik humor yang menyatakan bahwa kita memperoleh kesenangan bila kita melihat hal-hal yang ganjil atau menyimpang pada prilaku orang lain.

Contoh : kisah Edison

f) Prilaku Orang Aneh

Yaitu biasanya bersifat cerita tentang orang aneh yang mengandung kelucuan didalamnya, misalnya cerita tentang Abu Nawas.

g) Belokan Mendadak

Tehnik ini dirumuskan Monroe sebagai berikut: bawalah khalayak anda untuk menyakini bahwa anda bicara biasa, kemudian katakanlah atau belokkanlah dengan pernyataan yang tidak disangka-sangka. Para pendengar dikagetkan pada bagian akhir dengan mengemukakan pernyataan yang tidak disangka-sangka yang mengandung lelucon atau humor.

h) Puns

Yaitu tehnik mempermainkan kata-kata yang mempunyai makna ganda.²¹ Contoh :

Pemilu betul-betul membuat saya pilu. Dengan secangkir kopi, ia berhasil membuat seratus kopi. Saya menolak dia karena pertimbangan kepribadian. Ia tidak mempunyai kendaraan pribadi, sopir pribadi, perusahaan pribadi dan rumah pribadi.

c. Persuasion (penggunaan bentuk persuasif)

Istilah persuasi atau persuasion bersumber pada perkataan latin *persuasio* yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu.²²

Persuasi yang dimaksud di sini adalah suatu tehnik komunikasi dengan jalan merangsang dan membangkitkan emosi dari *audience*

²¹Jalaluddin Rakhmat, hlm. 134.

²²Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 21.

dengan tujuan agar *audience* melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan.²³

Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasaran maka perlu dilakukan perencanaan yang matang, bagi komunikator perlu mengadakan pengelolaan pesan atau *message management*, pesan harus ditata sesuai kondisi komunikan dan menyentuh aspek psikologis.

Proses persuasif dapat berhasil apabila menyentuh aspek motif yang berhasil menggerakkan perilaku manusia. Ajakan lewat sentuhan psikologis dalam retorika dikenal dengan istilah *imbauan pesan*. Ada lima macam imbauan pesan,²⁴ yaitu :

- a. Imbauan rasional, yaitu meyakinkan orang lain dengan pendekatan logis atau dengan penyajian bukti-bukti yang ilmiah dan masuk akal;
- b. Imbauan emosional, yaitu menggunakan pernyataan-pernyataan atau bahasa yang menyentuh aspek emosi *audience* dengan mempermainkan bahasa atau *ekspresi* penyampaian seperti dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang bernada sahadu;
- c. Imbauan takut, yaitu menghimbau dengan cara menakut-nakuti atau menggunakan pesan-pesan yang mencemaskan,

²³Toto Tasmara, Op. Cit., hlm. 148.

²⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 298.

mengancam, atau meresahkan dengan cara menggambarkan konsekuensi buruk sehingga membangkitkan rasa takut yang menimbulkan ketegangan emosional;

- d. Imbauan ganjaran, yaitu imbauan dengan menggunakan rujukan yang menjanjikan audience sesuatu yang mereka perlukan atau mereka inginkan dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan dan menumbuhkan kegairahan emosional. Teknik ini sering dikaitkan dengan teknik imbauan takut dalam penyampaian sebuah pesan;
- e. Imbauan motivasional, yaitu menghimbau dengan menggunakan imbauan *motiv appeals* yang menyentuh kondisi intern dalam diri manusia seperti motif biologis yaitu motif akan kebutuhan psikis dan materi. Motif psikologis yaitu motif yang menyentuh aspek kejiwaan.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metodologi analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi adalah suatu metode untuk mengamati dan mengukur isi komunikasi dalam hal ini isi pidato atau retorika,

analisis isi bisa digunakan untuk mengamati semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, buku, puisi, dan pidato.²⁵

Analisis isi tidak seperti mengamati perilaku orang atau meminta orang untuk menjawab skala-skala atau mewawancarai orang, tetapi peneliti mengambil komunikasi yang telah dihasilkan orang (pada penelitian ini yang dimaksud komunikasi yang dihasilkan orang adalah pidato yang telah penulis rekam selama pengamatan) kemudian menggunakan pertanyaan-pertanyaan tentang komunikasi tersebut untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian.²⁶

Dengan analisis isi, peneliti bekerja secara obyektif dan sistematis untuk mendeskripsikan isi komunikasi atau isi pidato. Perlu ditegaskan di sini, bahwa yang dimaksud dengan isi pidato bukanlah isi atau materi pengajian, tetapi aplikasi penggunaan retorika dalam penyampaian pidato pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta.

Terhadap hasil pidato yang penulis rekam selanjutnya diajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menjawab permasalahan-permasalahan pada penelitian. Adapun langkah kerja secara terperinci akan dipaparkan di bawah ini:

1. Lokasi atau Daerah Penelitian

Penelitian tentang retorika dakwah dalam hal ini penulis memilih lokasi di Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta.

²⁵Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 1998), hlm. 89.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 321.

2. Penentuan Subyek Penelitian

Dalam menentukan subyek penelitian pada skripsi ini tidak dilakukan sampling tetapi langsung ditentukan berdasarkan waktu penelitian, yaitu lima bulan pengamatan atau sebanyak lima subyek penelitian, yang berupa pidato yang telah penulis rekam.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu: *metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi.*

1) Metode Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi sebagai alat utama pengumpulan data, dalam tehnik observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap obyek penelitian yaitu lima retorika pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi berstruktur yaitu pencatatan secara sistematis terhadap perilaku tertentu yang menjadi fokus perhatian. Untuk menandai hal itu maka dipakai tanda check (V) untuk mengisi *check list* yang sudah penulis buat.²⁷

Selanjutnya dari daftar *check list* penulis menggali tentang keterangan yang di dapat dari daftar check dengan mengamati rekaman pidato, supaya dapat dideskripsikan dengan jelas pelaksanaan retorika

²⁷Hermawan Warsito, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 75.

yang ada pada pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

2) Metode Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.²⁸

Interview atau wawancara, penulis gunakan untuk melengkapi jawaban terhadap masalah utama yang belum diperoleh lewat observasi, dan juga digunakan untuk memperoleh data-data atau informasi penting untuk melengkapi penelitian, seperti hal ihwal yang berhubungan dengan pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta sebagai lokasi penelitian, tentang pelaksanaan pengajian, dan lain sebagainya.

3) Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk meneliti dokumen atau arsip-arsip yang ada hubungannya dengan penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data atau informasi yang belum diperoleh lewat observasi dan interview.

4. Analisa Data

Setelah data terkumpul dengan lengkap, selanjutnya dilakukan pembuatan katagori untuk masing-masing kriteria permasalahan yang

²⁸Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998), hlm. 135.

ingin diteliti, pembuatan kategori ini dibuat sedemikian rupa sehingga mampu menganalisis isi retorika dakwah pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta yang menjadi objek penelitian.

Setelah kategori dilakukan, kemudian dilakukan koding, yaitu pemberian kode tertentu terhadap objek analisa untuk membedakan antara data yang satu dengan yang lainnya, sehingga data-data yang sejenis akan terkumpul berdasarkan kategori masing-masing.

Barulah setelah koding dilakukan, kemudian dipilih data yang satu dengan data yang lain lalu dikumpulkan menurut kelompok masing-masing untuk kemudian dianalisis dengan **metode deskriptif kualitatif**, yang selanjutnya disusun dalam bentuk laporan yang sistematis dan siap disajikan untuk dibaca.

Secara ringkas proses pengamatan terhadap retorika pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams Gendeng Yogyakarta penulis gambarkan sebagai berikut :

1. Merekam pidato yang disampaikan dalam pengajian Nurul Huda
2. Mentransfer ke dalam bentuk tulisan
3. Menganalisa isinya, dicari kandungan isi retorikanya kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada pada penelitian, untuk dianalisa dan dikemas kedalam bentuk laporan yang sistematis dan siap disajikan untuk dibaca.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini akan dibahas ke dalam empat bab yang akan terbagi menjadi beberapa sub-sub bab.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran teoritik (tinjauan retorika dakwah dan dimensi retorika), metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum Masjid Nurussyams, berisi tentang persiapan penelitian (orientasi dan pembuatan alat pengumpul data) gambaran umum Masjid Nurussyams (letak geografis, sejarah berdirinya, sumber dana, sarana dan prasarana, struktur pengurus, dan job description pengurus).

Bab III Retorika Dakwah Pengajian Nurul Huda, berisi tentang pengajian Nurul Huda (profil penceramah, profil audience, materi pengajian, dan format pengajian) retorika dakwah pengajian Nurul Huda Masjid Nurussyams (penggunaan bentuk dan susunan pidato, penggunaan bentuk bahasa dan penggunaan bentuk persuasif).

Bab IV Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA